

**NILAI MANFAAT EKONOMI HUTAN DAN KEBUN
CAMPURAN DI DESA PESSE KECAMATAN
DONRI – DONRI KABUPATEN SOPPENG**

**A MUH IRFANSYAH
1059500 426 13**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**NILAI MANFAAT EKONOMI HUTAN DAN KEBUN
CAMPURAN DI DESA PESSE KECAMATAN
DONRI – DONRI KABUPATEN SOPPENG**

A MUH IRFANSYAH
1059500 426 13

PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Nilai Manfaat Ekonomi Hutan Dan Kebun Campuran Di Desa

Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng

Nama : A.Muh.Irfansyah

Stambuk : 105950042613

Program studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN KOMISI PENGUJI

| Nama | Tanda Tangan |
|--|--------------|
| 1. <u>Dr.Irma Sribianti, S.Hut.,MP</u> Ketua sidang | (.....) |
| 2. <u>Dr.Ir.Sultan.S.Hut.,MP., IPM</u> Sekertaris | (.....) |
| 3. <u>Mutmainnah, S.Hut.,M.Hut</u> Penguji 1 | (.....) |
| 4. <u>Muhammad Tahnur.S.Hut.,M.Hut</u> Penguji 2 | (.....) |

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : NILAI MANFAAT EKONOMI HUTAN DAN KEBUN
CAMPURAN DI DESA PESSE KECEMATAN DONRI –
DONRI KABUPATEN SOPPENG

Nama : A MUH IRFANSYAH

Stambuk : 105950042613

Program Studi : Kehutanan


Fakultas : Pertanian


Makassar, Mei 2018

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Irma Sriblanti, S.Hut.,MP



Dr. Ir. Sultan, S.Hut., MP., IPM

Diketahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan


H. Burhanuddi, S.Pi.,M.P
NBM: 853947


Husnah Latifah, S.Hut., M.Si
NBM:742921

iii

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi :

**NILAI MANFAAT EKONOMI HUTAN DAN KEBUN CAMPURAN DI
DESA PESSE KECAMATAN DONRI – DONRI KABUPATEN**

SOPPENG adalah karya saya dengan arahan komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 2018

A.Muh.Irfansyah
NIM :105950042613

©Hak Cipta Milik Unismuh Makassar, Tahun 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber*

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar unismuh makassar
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Unismuh Makassar

ABSTRAK

A.MUH.IRFANSYAH 105950042813. Nilai Manfaat Ekonomi Hutan Dan Kebun Campuran Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan, **dibimbing oleh Irma dan Sultan.**

Nilai Ekonomi adalah nilai (value) merupakan persepsi seseorang adalah harga yang di berikan oleh seseorang terhadap sesuatu pada suatu tempat dan waktu tertentu. Kegunaan, kepuasan dan kesenangan merupakan istilah-istilah lain yang diterima dan berkonotasi nilai atau harga. Ukuran harga ditentukan oleh waktu, barang, atau uang yang akan dikorbankan seseorang untuk memiliki atau menggunakan barang atau jasa yang diinginkan. Nilai manfaat merupakan upaya untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu barang atau jasa untuk kepentingan manusia. Menurut Suparmoko(1995), Bahwa nilai hutan dapat dilihat dari manfaat yang diperoleh dari hutan. Menurut Eldon S (2000 : 374) dalam teori akuntansi menjelaskan bahwa pendapatan adalah :”pendapatan dapat mendefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktek ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan.”

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan mulai dari bulan Oktober sampai bulan Desember 2017. Tahap persiapan yang dilakukan adalah Pemilihan lokasi penelitian yaitu di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut belum pernah ada yang meneliti tentang nilai manfaat ekonomi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan pendapatan petani di Desa Pesse Kecamatan Donri- Donri Kabupaten Soppeng nilai ekonomi hutan sekunder yaitu Rp. 24.975.000/ ha lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekonomi kebun campuran yaitu Rp. 19.289.274.12.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul. Nilai Manfaat Ekonomi Hutan Dan Kebun Campuran Di Desa PesseKecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng. Serta salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW suri tauladan seluruh ummat.

Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Kehutanan Strata Satu pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Jafar dan Ibunda yang kusayangi A.Cahaya Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Ibunda Dr. Irma Sribianti, S.Hut.,MP selaku pembimbing I dan Ayahanda Dr.Ir. Sultan.S.Hut, MP., IPM selaku pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Ir.H.Saleh Molla,MM selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda Husnah Latifah,S.Hut.,M.Si selaku ketua Program Studi Kehutanan, yang selama ini meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan.

3. Dosen Fakultas Pertanian dan Staf Tata Usaha yang telah banyak memberikan didikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Terimakasih kepada seluruh warga Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan yang telah memberikan arahan dan izin penelitian kepada penulis.
5. Terimah kasih kepada kakak saya yang tercinta A.Jayanti, Amd. Keb yang senantiasa membantu dan memotivasi untuk terus semangat dalam penulisan skripsi ini.
6. Buat seorang yang sudah seperti adik sendiri Rahmayani yang selalu setia menemani, yang senantiasa memberi arahan, dukungan dan dorongan serta memotivasi penulis selama penyelesaian skripsi ini.
7. Buat teman-teman seperjuangan selama dilokasi penelitian,seluruh teman-teman angkatan 2013 yang selalu memberi support dan dorongan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
8. Terima kasih kepada pemerintah Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng yang senantiasa memberi izin penulis untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca.

Makassar, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| SAMPUL | ii |
| HALAMAN PENGSAHAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | v |
| HAK CIPTA | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |

I PENDAHULUAN

| | |
|-------------------------------|---|
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 5 |

II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|---------------------------------------|----|
| 2.1. Nilai | 6 |
| 2.2. Nilai Ekonomi | 8 |
| 2.3. Nilai Manfaat | 9 |
| 2.4. Penutupan/Penggunaan Lahan | 12 |

| | |
|-------------------------|----|
| 2.5.Kebun Campuran..... | 15 |
| 2.6.Pendapatan..... | 17 |
| 2.7.Kerangka Pikir..... | 18 |

METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian..... | 20 |
| 3.2 Objek dan Alat Penelitian..... | 20 |
| 3.3 Populasi dan Sampel..... | 20 |
| 3.4 Pengumpulan Data | 21 |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data..... | 22 |
| 3.6 Perhitungan Nilai Manfaat Ekonomi..... | 23 |
| 3.7 Definisi Operasional..... | 24 |

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

| | |
|------------------------------------|----|
| 4.1. Letak dan luas Geografis..... | 26 |
| 4.2. Iklim..... | 26 |
| 4.3. Pola penggunaan tanah..... | 26 |
| 4.4. Demografi..... | 26 |
| 4.5.Sarana dan Prasarana..... | 27 |

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 5.1. Nilai Ekonomi Hutan Sekunder..... | 28 |
| 5.2. Nilai Ekonomi Kebun Campuran..... | 29 |
| 5.3. Pendapatan Kebun Campuran Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng..... | 32 |

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan34

6.2. Saran.....35

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| No. | Halaman | Tek |
|-----|--|-----|
| 1. | Nilai tegakan Hutan sekunder Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng. | 28 |
| 2. | Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng. | 29 |
| 3. | Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng. | 30 |
| 4. | Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng. | 31 |
| 5. | Rata-rata pendapatan petani Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng. | 32 |

DAFTAR GAMBAR

| No. | teks |
|---|------|
| Halaman | |
| 1. Kerangka Pikir Penelitian | 19 |
| 2. Bentuk Petak Ukur Pengambilan Sampel | 23 |

I.PENDAHULUAN

1.5. Latar Belakang

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lain tidak dapat di pisahkan.

Hutan memberikan dua manfaat penting bagi kehidupan manusia, yaitu manfaat secara langsung atau nyata *tangible* dan manfaat tidak langsung atau tidak nyata *intangible*. Manfaat secara langsung *tangible* berupa manfaat yang bisa secara langsung dirasakan oleh masyarakat berupa pemanfaatan hasil hutan kayu, tumbuhan obat-obatan, getah, rotan, keanekaragaman hayati, sedangkan manfaat hutan secara tidak langsung yaitu manfaat yang hanya bisa dirasakan manusia seperti sarana rekreasi, pendidikan, penyediaan tanaman, pencegah erosi dan banjir.

Hutan sekunder adalah hutan yang timbul secara alamiah sesudah terjadinya kerusakan/perubahan pada tumbuhan hutan yang pertama.Hutan yang telah mengalami gangguan eksploitasi oleh manusia, biasanya ditandai dengan adanya jaringan jalan ataupun jaringan sistem eksploitasi lainnya.

Penutupan lahan pada kawasan hutan, terutama yang terkait dengan tutupan hutan berubah dengan cepat dan sangat dinamis dimana kondisi hutan semakin menurun dan berkurang luasnya.Beberapa kegiatan penyebab pengurangan luas hutan adalah konversi kawasan hutan untuk tujuan pembangunan sektor lain misalnya untuk perkebunan dan transmigrasi; pencurian

kayu atau penebangan liar (illegal logging); perambahan dan okupasi lahan serta kebakaran hutan. Kegiatan-kegiatan tersebut pada umumnya terkait dengan masyarakat, baik masyarakat sekitar kawasan maupun masyarakat yang berada di dalam kawasan hutan.

Indonesia merupakan daerah yang 50% kawasan darat merupakan hutan. Hutan merupakan kawasan yang ditumbuhi beragam jenis pohon. Di kawasan hutan, biasanya tinggal berbagai jenis binatang yang menggantungkan kehidupannya pada hasil-hasil hutan. Hutan merupakan salah satu penyedia sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Hutan juga diartikan sebagai suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan UU Kehutanan Nomor 41/1999, pasal 24 menerangkan bahwa pemanfaatan kawasan hutan dapat dilakukan pada semua kawasan hutan kecuali pada Hutan Cagar Alam dan Taman Nasional. Pasal ini dapat memberikan keterangan mengenai kriteria Kawasan Hutan yang dapat dikelola dengan ijin *Social Forestry* (Hutan lindung dan hutan produksi, dan bukan pada hutan konservasi). Salah satu program dari *Social Forestry* yaitu HKM.

Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, dan memelihara kesuburan tanah. Di satu sisi hutan lindung memiliki fungsi ekologis seperti fungsi hidrologi, konservasi

tanah, kestabilan iklim, serta konservasi plasma nutfah. Di sisi lain, pada era otonomi daerah ini hutan lindung masih diharapkan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi daerah tingkat II, serta sumber pendapatan bagi masyarakat sekitarnya.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No 6 Tahun 2007, pengelolaan hutan lindung meliputi kegiatan: (1) tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan; (2) pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan; (3) rehabilitasi dan reklamasi hutan; dan (4) perlindungan hutan dan konservasi alam. Sejak pemberlakuan otonomi daerah, wewenang pengelolaan hutan lindung berada di tangan pemerintah daerah tingkat II. Namun dalam banyak kasus, pengelolaan hutan lindung saat ini belum optimal akibat kurangnya perhatian dan peranan Pemerintah Kabupaten/Kota, ketidaktetapan kebijakan tata ruang Kabupaten/Kota yang lebih berorientasi pada pembangunan ekonomi jangka pendek dan yang tidak berkelanjutan, terjadinya perbenturan kepentingan antar pihak dalam pemanfaatan kawasan hutan lindung tersebut, serta kurangnya dan masih rendahnya apresiasi publik terhadap pentingnya nilai manfaat tidak langsung (*intangible benefits*) dari keutuhan ekosistem hutan.

Pemanfaatan hutan yang selama ini cenderung mengeksploitasi hasil hutan kayu (manfaat tangible) ternyata membawa implikasi ekologi terhadap tingginya tingkat deforestasi. Hasil yang paling berpengaruh (FAO,1990) mengungkapkan bahwa telah terjadi penggunaan hutan di Indonesia sebesar 1 juta hektar pertahun. Di samping itu, nilai ekonomi yang diberikan ternyata kurang memberikan keuntungan yang optimal.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka meningkat pula kebutuhan terhadap lahan untuk berbagai kepentingan. Permintaan lahan yang meningkat ini, termasuk terhadap areal hutan, cenderung merubah fungsi kawasan hutan dengan berbagai model pemanfaatan dan implikasinya terhadap ekosistem hutan dari mulai tingkat gangguan rendah sampai pada tingkat mengancam keberadaan atau kelestarian kawasan hutan tersebut.

Kebun campuran sebagai salah satu contoh system pemanfaatan lahan berbasiskan pada pengetahuan tradisional masyarakat yang telah dikembangkan sejak lama di daerah beriklim tropis maupun subtropis. Foresta et al. (2000) menyatakan bahwa sebaiknya dalam bentuk kebun dijadikan sumber inspirasi dan model yang sangat menarik untuk pengembangan pola pertanian dan kehutanan berkelanjutan yang memadukan manfaat ekonomi, perlindungan kesuburan tanah dan pelestarian keanekaragaman hayati.

Kebun campuran merupakan sistem pemanfaatan lahan berkelanjutan yang memiliki nilai manfaat yang tinggi pada saat ini dan masa yang akan datang, akan tetapi nilai manfaat ekonomi yang terukur dengan jelas dan akurat secara kuantitatif belum diketahui, dimengerti, dan dipahami oleh masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan penilaian ekonomi terhadap manfaat dari komponen-komponen kebun campuran sehingga dapat diketahui besarnya nilai subsidi yang tidak pernah dihargai secara ekonomis dalam upaya pelestarian,

Pemanfaatan dan pengembangan kebun campuran sesuai dengan potensi yang dimiliki. Penilaian ekonomi kuantitatif mengenai manfaat kebun campuran diharapkan menjadi cara yang efektif dalam mereduksi pemahaman masyarakat

yang keliru tentang kecilnya nilai ekonomi. Dukungan masyarakat terhadap keberadaan kebun campuran sangat penting dalam mempertahankan kelangsungannya sehingga dapat membawa kesejahteraan sosial. Melalui pendekatan penilaian ekonomi maka estimasi nilai manfaat dari kebun campuran akan dapat diketahui secara kuantitatif terukur.

Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng sebagian besar masyarakatnya membuat kebun campuran untuk mendapatkan penghasilan sehari – hari. Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng juga masih mempunyai hutan lindung sangat luas yaitu 3470,65 ha dan sebagai juga masyarakat mencari penghasilan di hutan lindung dengan memanfaatkan hasil hutan.

Maka perlu kita melakukan penelitian di daerah tersebut untuk mengetahui nilai ekonomi pada hutan dan kebun campuran di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng setiap tahunnya.

1.6. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yaitu menghitung nilai manfaat ekonomi hutan dan kebun campuran di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng.

1.7. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menghitung nilai manfaat ekonomi hutan dan kebun campuran di Desa Pesse Donri – Donri Kabupaten Soppeng.

1.8. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian memberikan informasi tentang nilai manfaat ekonomi hutan dan kebun campuran di Desa Pesse Donri – Donri Kabupaten Soppeng.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.8. Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Nilai merupakan persepsi manusia tentang makna suatu objek (sumber daya hutan) bagi orang tertentu pada tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu akan terjadi keragaman nilai sumberdaya hutan berdasarkan pada persepsi dan lokasi masyarakat yang berbeda-beda. Nilai sumberdaya hutan sendiri bersumber dari berbagai manfaat yang diperoleh masyarakat. Masyarakat yang menerima manfaat secara langsung akan memiliki persepsi yang positif terhadap nilai sumberdaya hutan, dan hal tersebut dapat ditunjukkan dengan tingginya nilai sumberdaya hutan tersebut.

Hutan dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi para pembalok hutan legal yang memenuhi syarat-syarat ketat yang diberikan oleh pemerintah, dalam hal ini khususnya Kementerian Kehutanan. Hasil-hasil hutan dapat dijual langsung atau diolah menjadi berbagai barang yang dapat mendatangkan nilai ekonomi yang cukup tinggi, seperti furniture dan barang-barang berunsur kayu lainnya. Dengan demikian, manfaat hutan secara ekonomi juga akan mendatangkan dev'

bagi negara dari penjualan hasil-hasil hutan baik ke dalam maupun luar negeri (Johannes M.S, 2008).

Namun demikian, manfaat hutan secara ekonomi tidak hanya dilihat dari hasil hutan berupa kayu yang memang telah memberikan devisa yang cukup besar bagi negara ini. Berbagai macam hasil hutan non kayu seperti kacang-kacangan, biji-bijian, buah-buahan, jamur, minyak nabati, rempah-rempah, gambut, ranting untuk kayu bakar, dan madu, adalah hasil-hasil hutan non kayu yang bermanfaat secara ekonomi. Selain itu, tumbuhan paku, kayu manis, lumut, karet, resin, dan getah juga termasuk ke dalam kategori hasil hutan non-kayu yang telah memberikan sumbangan devisa tak kalah besar jika dilihat dari ekonomi skala makro.

Bagi penduduk di sekitar hutan, manfaat hutan secara ekonomi juga dirasakan dari ketersediaan hasil-hasil hutan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan mengambil hasil-hasil hutan untuk dikonsumsi atau dijual dalam skala perorangan dalam sistem perdagangan tradisional. Selain manfaat dari segi ekonomi, hutan juga memiliki manfaat dalam berbagai bidang, seperti pada bidang ilmu pengetahuan dimana hutan dapat menjadi laboratorium raksasa pagi para ilmuwan untuk mempelajari keanekaragaman hayati yang dapat bermanfaat bagi kemajuan bangsa. Dengan menyadari bahwa manfaat hutan secara ekonomi sangatlah besar, maka sudah sepatutnya apabila kita memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran untuk bersama-sama menjaga keberlangsungan hutan Indonesia. Sebab, jika hal ini tidak dilaksanakan, sudah tentu akan berdampak buruk pada aspek-aspek yang lain (Sitanggang Pantas H, 2009. Manfaat Ekonomi

Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan).

2.9. Nilai Ekonomi

Nilai Ekonomi adalah nilai (value) merupakan persepsi seseorang adalah harga yang di berikan oleh seseorang terhadap sesuatu pada suatu tempat dan waktu tertentu. Kegunaan, kepuasan dan kesenangan merupakan istilah-istilah lain yang diterima dan berkonotasi nilai atau harga. Ukuran harga ditentukan oleh waktu, barang, atau uang yang akan dikorbankan seseorang untuk memiliki atau menggunakan barang atau jasa yang diinginkan. Beberapa pengertian nilai menurut beberapa ahli.

1. David dan Johnson (1987) dalam Hidayat (2016), mengklasifikasikan nilai berdasarkan cara penilaian besar nilai dilakukan, yaitu :
 - a. Nilai pasar yaitu nilai-nilai yang di tetapkan melalui transaksi pasar
 - b. Nilai kegunaan yaitu nilai yang diperoleh dari penggunaan sumberdaya tersebut oleh individu tertentu
 - c. Nilai sosial yaitu nilai yang ditetapkan melalui peraturan, hukum ataupun perwakilan masyarakat.
2. Hidayat (2016) menjelaskan tentang nilai yaitu:
 - a. Nilai dalam bahasa inggris, bahasa latin *valere*(berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat)
 - b. Nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang di hargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai Sesutu kebaikan

- c. Nilai ditinjau dari sudut ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda materia

2.10. **Nilai Manfaat**

Manfaat sering di artikan sebagai suatu penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya mengarah pada perolehan atau pemakaian yang hal-hal yang berguna baik di pergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat. Hutan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, mulai dari pengatur tata air, paru-paru dunia, sampai pada kegiatan industri. Dalam perkembangannya hutan telah dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan, antara lain pemanfaatan hutan dalam bidang Hak Pengusahaan Hutan, Hak Pemungutan Hasil Hutan dan Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri.

Sebagai salah satu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, manfaat hutan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : manfaat tangible (langsung/nyata) dan manfaat intangible (tidak langsung/tidak nyata). Manfaat tangible atau manfaat langsung hutan antara lain : kayu, hasil hutan ikutan, dan lain-lain. Sedangkan manfaat intangible atau manfaat tidak langsung hutan antara lain: pengaturan tata air, rekreasi, pendidikan, kenyamanan lingkungan, dan lain-lain. Sedangkan manfaat tangible diantaranya berupa hasil kayu dan non kayu. Hasil hutan kayu dimanfaatkan untuk keperluan kayu perkakas, kayu bakar dan pulp. Dan hasil-hasil hutan yang termasuk non kayu antara lain rotan, kina, sutera alam, kayu putih, dan terpentin, kemeyan dan lain-lain. Berdasarkan kemampuan untuk dipasarkan, manfaat hutan juga dapat

dibedakan menjadi dua, yaitu : manfaat marketable dan manfaat non-marketable. Manfaat hutan marketable adalah hasil hutan yang telah memiliki nilai jual, sedangkan manfaat hutan non-marketable adalah barang dan jasa hutan yang belum dikenal nilainya atau belum ada pasarnya, seperti : beberapa jenis kayu lokal, kayu energi, binatang, dan seluruh manfaat intangible hutan (Technical Focus Group Discussion, 2006. Pelestarian Hutan Memberi Manfaat Bagi Ekonomi Rakyat Dan Lingkungan).

Nilai manfaat merupakan upaya untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu barang atau jasa untuk kepentingan manusia. Menurut Suparmoko (1995),Bahwa nilai hutan dapat dilihat dari manfaat yang diperoleh dari hutan. Manfaat tersebut adalah.

1. Manfaat riil (*real benefit*) yaitu manfaat yang timbul bagi seorang yang tidak diimbangi oleh hilangnya manfaat bagi pihak lain.
2. Manfaat semua yaitu manfaat yang timbul dari suatu proyek dan di terima oleh sekelompok orang tertentu, tetapi ada sekelompok orang lain yang menjadi menderitanya karena adanya proyek tertentu.

Sumber daya hutan Indonesia menghasilkan berbagai manfaat yang dapat dirasakan pada tingkatan lokal, nasional maupun global. Manfaat tersebut terdiri atas:

1. Nilai manfaat nyata (*tangible*)

Nilai manfaat nyata adalah nilai-nilai yang dapat lebih mudah diamati dan diukur berupa hasil hutan kayu, hasil hutan non kayu seperti rotan, bambu nipah, madu, tumbuhan obat-obatan lain-lain.

2. Nilai manfaat tidak nyata (*intangible*)

Nilai manfaat tidak nyata adalah merupakan nilai yang terutama berkaitan dengan fungsi-fungsi ekosistem (sumber daya lingkungan) meliputi pengaturan tata air, penunjang pariwisata dan rekreasi, keragaman genetik dan menciptakan lapangan kerja.

Menurut Dixon dan Hufschmidt (1996), nilai hutan berdasarkan manfaat sumber daya hutan dikelompokkan sebagai berikut:

1. Nilai manfaat untuk kepentingan konsumsi berupa hasil hutan kayu maupun bukan kayu
2. Nilai rekreasi/wisata
3. Nilai perlindungan berbagai fungsi hidrologis seperti perlindungan terhadap erosi, pengaturan air dan sebagainya.
4. Nilai-nilai dari proses yang bersifat ekologis seperti siklus hara, pengaturan iklim mikro dan makro, pembentukan formasi tanah dan pendukung kehidupan global.
5. Nilai keanekaragaman hayati sebagai sumber genetik, perlindungan keanekaragaman spesies dan ekosistem.
6. Nilai pendidikan dan penelitian
7. Nilai manfaat yang bersifat bukan konsumsi seperti manfaat budaya, sejarah, spiritual dan keagamaan.

8. Nilai manfaat yang mungkin biasa diperoleh di masa depan.

Nilai sumber daya hutan sendiri bersumber dari berbagai manfaat yang diperoleh masyarakat. Masyarakat yang menerima manfaat secara langsung akan memiliki persepsi yang positif terhadap nilai sumber daya hutan dan hal tersebut dapat ditunjukkan dengan tingginya nilai sumber daya hutan tersebut. Hal tersebut mungkin berbeda dengan persepsi masyarakat yang tinggal jauh dari hutan dan tidak menerima manfaat secara langsung.

2.11. Penutupan/Penggunaan Lahan

Penutupan/Penggunaan lahan adalah kegiatan penggunaan lahan, baik secara alami atau kegiatan manusia pada sebidang tanah (Vink 1975 diacu dalam Purwanti 2008).Dilihat dari keadaan fisiknya, penutupan lahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang memiliki vegetasi dan non-vegetasi.Hairiah et al. (2001) menjelaskan perubahan penggunaan lahan dari vegetasi menjadi non-vegetasi dapat merubah albedo dan jumlah sinar matahari yang dapat diserap oleh permukaan tanaman, selain itu juga menjadi salah satu penyebab perubahan iklim secara global.

Terdapat perbedaan mendasar antara penggunaan lahan (*land use*) dan penutupan (tutupan) lahan (*land cover*).Penggunaan lahan berkaitan dengan aktivitas manusia yang secara langsung berhubungan dengan lahan, di mana terjadi penggunaan dan pemanfaatan lahan dan sumber daya yang ada serta menyebabkan dampak pada lahan.Produksi tanaman, tanaman kehutanan, pemukiman perumahan adalah bentuk dari penggunaan lahan.Sementara, penutupan lahan berhubungan dengan vegetasi (alam atau ditanam) atau

konstruksi oleh manusia (bangunan, dan lain-lain) yang menutupi permukaan tanah. Sebagai contoh, hutan, padang rumput, tanaman pertanian, rumah merupakan penutupan lahan. Penutupan lahan adalah fakta dari fenomena sederhana yang dapat diamati di lapangan. Namun, bagaimana membedakan antara penggunaan lahan dengan penutupan lahan pada kasus tertentu sulit dilakukan. Karena adanya kesulitan untuk memisahkan kedua istilah tersebut, maka umumnya untuk studi pada skala semi detail atau yang skalanya lebih kecil, terutama pada pemanfaatan data penginderaan jauh, istilah penggunaan lahan dan penutupan lahan dipadukan (Baja, S. 2012).

Penggunaan lahan merupakan segala bentuk aktivitas manusia terhadap suatu lahan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan rohani atau dapat dikatakan sebagai wujud interaksi manusia dengan lingkungan alam. Menurut Arsyad (2010), penggunaan lahan adalah setiap bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual. Adapun definisi penutupan lahan yaitu penampakan fisik dari suatu lahan dilihat dari permukaannya. Dengan demikian, lahan-lahan tertentu bisa saja memiliki penggunaan lahan dan penutupan lahan yang sama. Misalnya, sawah dan pemukiman. Lebih lanjut dalam tulisan ini, penggunaan/penutupan lahan cukup digunakan istilah penggunaan lahan saja.

Kenyataan penggunaan lahan baik di pedesaan maupun di perkotaan, menunjukkan suatu kompleksitas, walaupun derajat kompleksitas keduanya berbeda. Perbedaan kompleksitas tersebut terdukung oleh objek-objek bentang alam, bentang budaya, ekosistem, sistem produksi, dan sebagainya. Oleh

karenanya, dalam rangka inventarisasi perlu dilakukan penggolongan atau pengelompokan, atau klasifikasi. Makna klasifikasi adalah proses penetapan objek-objek, kenampakan atau satuan-satuan menjadi kumpulan-kumpulan, di dalam suatu sistem pengelompokan yang dibedakan berdasarkan sifat-sifat khusus, atau berdasarkan kandungan isinya. Manfaat utama dari kumpulan yang kompleks menjadi kelompok-kelompok (disebut kelas, kategori) yang dapat diperlakukan sebagai unit-unit yang seragam untuk suatu tujuan yang khusus. Sistem-sistem klasifikasi adalah sekedar temuan manusia yang disusun untuk menyesuaikan dengan kebutuhan manusia (Ritohardoyo, 2013).

2.11.1. Penutupan Hutan Sekunder

Istilah 'Hutan Sekunder' telah digunakan didalam nomenklatur ilmiah paling tidak sejak tahun 1950-an (Richards 1955, Greigh-Smith 1952). Walaupun akhir-akhir ini istilah tersebut semakin sering digunakan, namun istilah ini masih belum biasa dipakai di banyak negara. Di negara-negara tersebut, hutan-hutan yang terdiri dari jenis-jenis pohon lokal biasanya didefinisikan sebagai hutan atau hutan alami, tanpa mempedulikan apakah hutan tersebut merupakan hutan primer, hutan bekas tebangan, atau hutan hasil regenerasi. Karena itu, istilah hutan sekunder dapat mempunyai arti yang sangat berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena istilah 'hutan sekunder', sebagai padanan dari istilah 'hutan primer', menimbulkan asosiasi-asosiasi langsung yang subyektif, yang sulit untuk dibuat sistematikanya.

2.11.2. Definisi Hutan Sekunder

Catterson (1994) mendefinisikan Hutan Sekunder sebagai Suatu bentuk hutan dalam proses suksesi yang mengkolonisasi areal-areal yang sebelumnya rusak akibat sebab-sebab alami atau manusia, dan yang suksesinya tidak dipengaruhi oleh vegetasi asli di sekitarnya karena luasnya areal yang rusak. Bentuk-bentuk formasi vegetasi berikut ini dapat terbentuk: lahan kosong / padang-padang rumput buatan / areal areal bekas-tebangan baru / areal-areal bekas tebangan yang lebih tua.

2.12. Kebun Campuran

Kebun campuran pada umumnya terdiri dari berbagai macam tanaman setahun (sayuran dan pangan) yang diselingi oleh bambu atau pohon-pohonan. Lokasinya biasanya agak jauh dari rumah (tidak sedekat pekarangan), dimana pohon yang banyak ditanam adalah buah-buahan (Wiradinata 1989). Iskandar *et al.* (1981) menyatakan bahwa suatu areal tertentu bila didalamnya terdapat percampuran antara tanaman semusim (*annual*) dan tanaman tahunan (*perennial*) pada suatu saat dan musim tertentu dikenal sebagai kebun campuran atau disebut juga talun muda.

Menurut Soemarwoto *et al.* (1980), diacu dalam Iskandar *et al.* (1981) talun-kebun mempunyai fungsi penting bagi masyarakat pedesaan. Fungsi talunkebun dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu:

2.12.1. Sistem Talun-Kebun

Mempunyai peranan yang berarti bagi penduduk pedesaan. Hasil panen dari talun-kebun dapat dipungut secara bergilir setiap waktu, sangat penting dalam mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

2.12.2. Produksi Komersial

Hasil talun-kebun disamping dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari penduduk pedesaan, jenis-jenis tanaman itu juga menghasilkan uang. Talun - kebun dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pemiliknya tanpa memerlukan perawatan yang intensif.

2.12.3. Sumberdaya Nutfah Dan Perlindungan Tanah

Dengan adanya keanekaan jenis tanaman di kebun-talun yang cukup tinggi, talun mempunyai fungsi yang penting bagi sumberdaya nutfah. Dari jenis - jenis tanaman yang menyusun talun-kebun banyak ditemukan varietas/jenis tanaman yang masih liar atau setengah liar belum dibudidayakan. Selain itu adanya keanekaan jenis tanaman semusim atau tahunan, sangat efektif untuk melindungi tanah dari erosi hampasan air hujan dan mempertahankan kesuburan tanah.

2.12.4. Fungsi Sosial

Di talun-kebun banyak dihasilkan kayu bakar dan bahan bangunan. Masyarakat pedesaan kebiasaan mengambil kayu bakar dari talun-kebun oranglain berupa ranting-ranting atau cabang pohon mati, biasanya tidak usah permisi dahulu kepada pemiliknya, sehingga talun-kebun mempunyai fungsi sosial kemasyarakatan bagi penduduk desa.

2.13. Pendapatan

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, Semakin besar pendapatan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang tersaji dalam laporan laba rugi. Dan perlu diingat lagi, pendapatan adalah dara kehidupan dari suatu perusahaan. Hal ini tentu saja tidak mungkin terlepas dari pengaruh pendapatan dari hasil operasi perusahaan.

Menurut Eldon S (2000 : 374) dalam teori akuntansi menjelaskan bahwa pendapatan adalah :”pendapatan dapat mendefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktek ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan.”

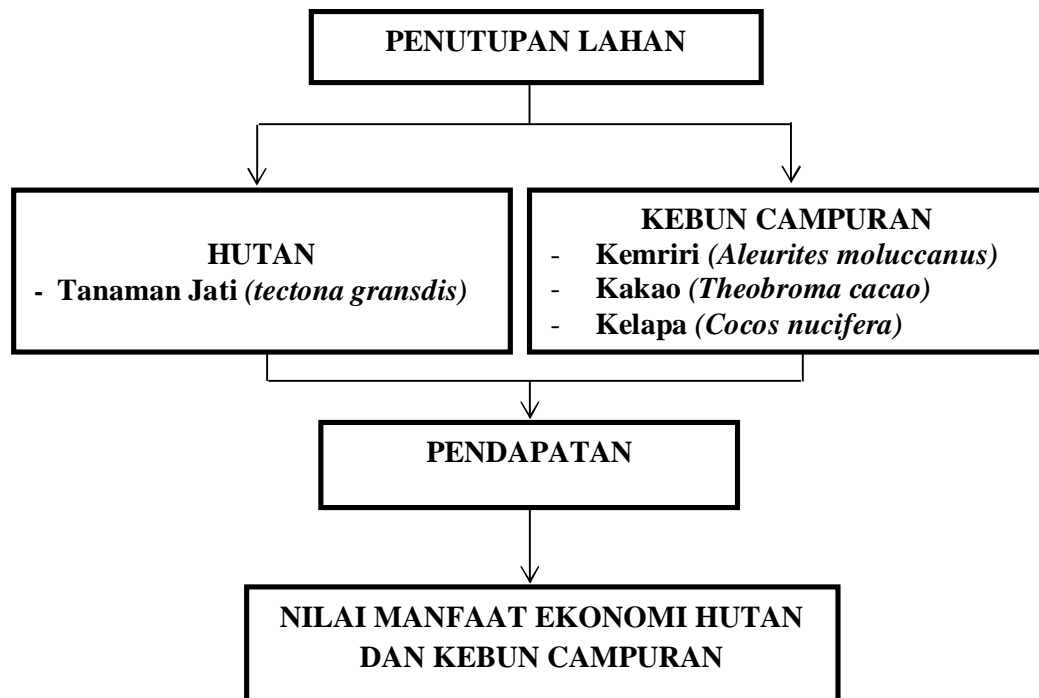
Sofyan (2001) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan mereka yang menerima.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga sesuai dengan mata pencaharian utama ditambah dengan mata pencaharian tambahan yang diperoleh rumah tangga tersebut persatuan waktu. Pendapatan biasanya dihitung perbulan atau pertahun. Pendapatan per bulan diperoleh dari hasil kerja selama satu bulan sedangkan pendapatan per tahun diperoleh dari hasil kerja selama satu tahun. Masing-masing dapat berasal dari mata pencaharian pokok maupun pekerjaan tambahan (Soemitro 1981 dalam Prabandari 1997).

Suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh kebutuhan hidup, baik jasmani maupun rohani dari keluarga tersebut dapat dipenuhi, sesuai dengan tingkat kebutuhan hidup dari masing-masing keluarga itu sendiri. Salah satu variabel yang kuat dalam menggambarkan kesejahteraan adalah pendapatan keluarga, dimana pendapatan itu sendiri dipengaruhi oleh upah dan produktifitas (Biro Pusat Statistik 1992).

2.14. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, diharapkan dalam penelitian ini dapat diketahui kondisi masyarakat yang berada didalam dan disekitar areal kawasan hutan kemasyarakatan di Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng dan mengidentifikasi hasil hutan sekunder dan kebun campuran sebagai sumber penghasilan sehingga dapat meningkatkan nilai manfaat ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk lebih jelasnya kerangka piker penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.8 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu mulai bulan Oktober sampai bulan Desember 2017 di Desa Pesse Kecamatan Donri – donri Kabupaten Soppeng.

3.9 Objek dan Alat Penelitian

a. Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memanfaatkan hutan dan kebun campuran di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng.

b. Alat Penelitian

Alat yang digunakan penelitian adalah :

1. Daftar pertanyaan (kuesioner)
2. Alat tulis untuk mencatat setiap informasi responden.
3. Buku rekapitulasi hasil data responden.
4. Kamera (foto), untuk dokumentasi.

3.10 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat yang mencari mata pencarian di hutan dan kebun campuran yaitu 128 orang. Sempel responden diambil sebanyak 3 % yaitu sebanyak 42 orang. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *random sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata

yang ada dalam populasi , Dengan pertimbangan bahwa responden adalah masyarakat yang mencari mata pencarian di hutan dan kebun campuran di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng sebanyak 42 responden.

3.11 Pengumpulan Data

Dalam hal ini data yang di kumpulkan adalah data primer dan data sekunder

3.4.1 Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan responden. Data primer terdiri dari:

1. Hutan sekunder

Data yang langsung diambil dalam hutan yaitu data diameter dan volume pohon yang digunakan untuk menghitung nilai tegakan. Dengan menggunakan sitem petak ukur yang berukuran 20x20 m dan wawancara dengan responden yang ada di sekitar hutan. Untuk menghitung harga kayu.

2. Kebun Campuran

Data yang di ambil di kebun campuran yaitu volume pohon apabila terdapat pohon di kebun campuran. Data yang diambil menggunakan responden dengan cara mewawancarai masyarakat di sekitar kebun campuran untuk mengetahui pendapatan petani dari kemiri, kakao, dan kelapa.

3.4.2 Data Skunder

Data sekunder adalah data yang menyangkut keadaan lingkungan baik sosial ekonomi masyarakat dan data lain yang berhubungan dengan objek penelitian baik yang tersedia di tingkat Desa, Kecamatan maupun instansi – instansi terkait lainnya. Untuk menghitung nilai manfaat yang perlukan masyarakat dari kebun campuran.

3.12 Metode Pengumpulan Data

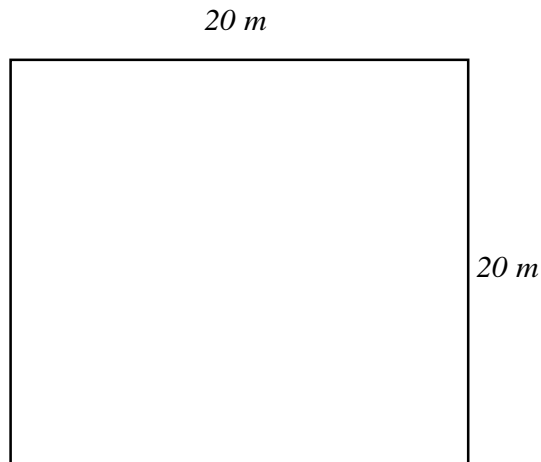
Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan Studi literatur, teknik observasi dan teknik wawancara. Data hutan sekunder dan kebun campuran dilakukan dengan cara pengamatan langsung kelapangan dengan menggunakan petak ukur untuk penutupan lahan hutan sekunder dan melakukan wawancara kepada masyarakat disekitar hutan dengan menggunakan responden sebanyak 42 responden. Untuk menghitung nilai tegakan dan penghasilan petani tiap tahun.

1. Studi literatur, dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keadaan umum lokasi penelitian, serta jumlah penduduk secara keseluruhan, tipe dan luasan yang dikembangkan serta hasil produksinya.
2. Teknik observasi, dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti pada rumah tangga petani maupun lapangan.
3. Teknik wawancara, dilakukan secara terstruktur dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan.

Pengambilan data pada tutupan/penggunaan lahan menggunakan Petak Ukur dengan tiga Petak Ukur untuk mewakili keseluruhan untuk mengukur tinggi

pohon dan diameter pohon dengan Petak Ukur yang berukuran 20x20 m. Kemudian di hitung nilai tegakan yaitu volume kali harga.

Bentuk Petak Ukur untuk pengambilan data dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bentuk Petak Ukur Pengambilan Sampel

3.6 Perhitungan Nilai Manfaat Ekonomi

3.6.1 Nilai Manfaat Ekonomi Hutan

Untuk nilai manfaat ekonomi hutan di hitung dari besarnya nilai tegakan digunakan rumus :

Nilai tegakan = volume x harga

$$V = \frac{1}{4} \mu \cdot d^2 \cdot t \cdot f (0,8)$$

Keterangan :

V : Volume Pohon
 μ : 3,14
 d^2 : Diameter Pohon
t : Tinggi pohon
F (0,8) : Faktor Koreksi untuk Hutan Tanaman

3.6.2 Nilai Manfaat Ekonomi Kebun Campuran

Untuk nilai manfaat ekonomi kebun campuran di hitung dari besarnya pendapatan petani dari hasil kebun campuran.

Untuk menghitung pendapatan petani dari hasil kebun campuran digunakan rumus :

Pendapatan (I)

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : Pendapatan
TR : Total Penerimaan
TC : Total Cost

Total penerimaan (TR)

$$TR = Y \times P$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan
Y : Produksi yang di Peroleh
P : Harga

3.7 Defenisi Operasional

1. Nilai ekonomi adalah nilai suatu barang atau jasa jika diukur dengan uang. Jadi nilai ekonomi hasil hutan dapat juga diartikan nilai/harga hasil hutan yang di dimanfaatkan dan dapat ditukarkan dengan uang.
2. Hasil hutan adalah suatu hasil-hasil hutan dapat dijual langsung atau diolah menjadi berbagai barang yang dapat mendatangkan nilai ekonomi yang cukup tinggi, seperti furniture dan barang-barang berunsur kayu lainnya.
3. Nilai ekonomi adalah nilai suatu barang atau jasa jika diukur dengan uang. Jadi nilai ekonomi hasil hutan dapat juga diartikan nilai/harga hasil hutan yang di dimanfaatkan dan dapat ditukarkan dengan uang.

4. Penutupan lahan merupakan pengelompokan kelas penggunaan lahan disesuaikan dengan kegiatan manusia dengan tujuan untuk memfungsikan hutan tersebut

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak dan luas Geografis

Desa Pesse merupakan salah satu Desa di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Terletak 12 km dari ibukota Kabupaten soppeng. Desa Pesse mempunyai luas 5557,92 Ha. Desa Pesse mempunyai batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pising dan Desa Sering
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Rimpia Kecamatan Balusu

4.2. Iklim

Keadaan iklim di Desa Pesse terdiri dari Musim hujan, Musim kemarau. Yang dimana musim Hujan biasanya terjadi antara bulan November sampai dengan bulan Februari, musim kemarau terjadi antara bulan juli sampai dengan bulan Oktober.

4.3. Pola penggunaan tanah

Pola penggunaan tanah umumnya digunakan sebagai lahan Tanaman (Perkebunan persawahan, Kelapa, Kopi, Coklat, Kapuk, Kemiri. Tanaman Pangan Jagung, Cabe, Tomat, Terong, Kacang tanah dan lain – lain) dengan pemanenan musiman /tahunan.

4.4. Demografi

Jumlah penduduk suatu wilayah akan memberikan suatu gambaran yang nyata tentang sumberdaya manusia pada wilayah tersebut. Berdasarkan data yang

ada, Desa Pesse memiliki jumlah penduduk sebanyak 2963 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.481 jiwa dan wanita sebanyak 1.482 jiwa.

Pertumbuhan penduduk yang setiap tahun tidak stabil. Disatu sisi menjadi beban pembangunan karena ruang gerak produktifitas masyarakat semakin rendah, apalagi jika tidak diikuti peningkatan pendidikan yang dapat menciptakan lapangan kerja. Memang tidak selamanya penambahan penduduk membawa dampak negatif, malahan menjadi positif jika dapat di berdayakan secara baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi ketenagakerjaan yang harus mendapat perhatian dan penanganan secara komprehensif adalah terjadinya angka kelahiran setiap tahunnya.

Di Desa Pesse terbagi 3 dusun yang di antaranya Dusun Ukke'e yang memiliki jumlah penduduk Dusun Ara Dusun Borong Kaluku

4.5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sosial yang ada yaitu sarana pendidikan berupa sekolah TK 5 unit, SD 6 unit, SMP 1 unit serta sarana kesehatan berupa posyandu 4 unit,serta Mesjid 5 unit.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.4. Nilai Ekonomi Hutan Sekunder

Hutan sekunder yang timbul secara alamiah sesudah terjadinya kerusakan. Hutan yang telah mengalami gangguan eksploitasi oleh manusia, Sebelum ditetapkan menjadi kawasan hutan, hutan ini dulunya hutan adat maka penduduk tersebut memanen dengan cara melakukan *trubusan* yaitu melakukan penebangan berulang kali yang dilakukan secara turun temurun pada penduduk sehingga pada saat ini hasil kayunya di jual atau dimanfaatkan oleh penduduk setempat.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Pessa Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng dengan system Petak Ukur yang mengukur tinggi pohon dan diameter pohon dengan Petak Ukur yang berukuran 20x20 m. Kemudian di hitung nilai tegakan yaitu volume kali harga. Nilai tegakan di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai tegakan Hutan sekunder Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng.

| No petak | Luas Petak Ukur (Ha) | Rata-rata (Volume/Petak Ukur) M3 | Rata-rata Nilai Tegakan (Rp) | Volume/Ha (M3/Ha) | Nilai Tegakan/Ha (Rp) |
|------------------|----------------------|----------------------------------|------------------------------|-------------------|-----------------------|
| 1 | 0.04 | 0.96 | 867,094 | 27,75 | 24,975,000 |
| 2 | 0.04 | 1.25 | 1,126,269 | | |
| 3 | 0.04 | 1.12 | 1,009,107 | | |
| Rata-Rata | 0.04 | 1,11 | 1,000,823.28 | | |

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 1 rata-rata pendapatan ekonomi petani di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng yang terdiri dari tanaman jati yaitu dilihat dari 3 petak ukur dengan ukuran 0,04, tanaman jati memperoleh nilai tegakan hutan yang dilihat pada petak ukur 1 mencapai rata-rata Rp. 867

dengan rata-rata volume 0,96 m³, pada petak ukur 2 nilai tegakan mencapai rata-rata Rp. 1,126,269 dengan rata-rata volume 1,25 m³ dan nilai tegakan pada petak ukur 3 mencapai Rp. 1,009,107 dengan rata-rata volume 1,12 m³. Sehingga nilai tegakan yang terbesar yaitu pada petak 2 dengan rata-rata volume 1,25 m³ dengan nilai tegakan sebesar Rp. 1,126,269. Dan nilai tegakan yang terendah yaitu pada petak 1 dengan rata_rata volume 0,96 m³ dengan nilai tegakan sebesar Rp. 867,094.

Berdasarkan hasil rekapitulasi tegakan perhektar adalah 27,75 sehingga diperoleh nilai tegakan hutan Rp 24,975,000 dengan asumsi harga kayu per m³ sebesar Rp. 900.000.

5.5. Nilai Ekonomi Kebun Campuran

5.1.1. Identifikasi Responden

Identifikasi responden yang digunakan didalam kebun campuran adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan dan umur responden sedangkan Persepsi Nilai Ekonomi Kebun Campuran meliputi jumlah yang dihasilkan dan pendapatan tiap tahun.

5.1.2. Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kebun Campuran

Berdasarkan Jenis Kelamin Identifikasi Responden Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng.

| No | Jenis Kelamin | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|---------------|---------------|------------------|----------------|
| 1 | L | 30 | 72% |
| 2 | P | 12 | 28% |
| Jumlah | | 42 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 42 responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 30 responden dengan persentase 72% dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 responden dengan persentase 28% sehingga jumlah petanin di Desa Pesse Kecamatan Donridonri Kabupaten Soppeng sebanyak 42 responden dengan persentase 100%.

5.1.3. Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden yang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat dan menjadi subjek dalam penelitian ini berdasarkan pendidikan terakhir ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng.

| No | Klasifikasi Umur | Jumlah responden | Persentase (%) |
|---------------|------------------|---------------------|----------------|
| 1 | SD | 38 | 91% |
| 2 | SMP | 3 | 7% |
| 3 | SMA | 1 | 2% |
| Jumlah | | 42 Responden | 100% |

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 42 responden, banyaknya responden berada pada klasifikasi tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 38 orang dengan jumlah persentase sebanyak 91% dan klasifikasi di karenakan sekolah – sekolah yang kurang di dusun mereka dan hanya ada

sekolah SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase sebanyak 7% dan klasifikasi tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA (Sekolah menengah atas) yaitu sebanyak 1 orang dengan jumlah persentase sebanyak 2% dan klasifikasi dikarenakan jarak sekolah yang cukup jauh.

5.1.4. Identifikasi Responden Berdasarkan Umur

Umur responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan aktifitas serta kematangan dalam perbuatan (tindakan). Berikut ini dapat dilihat sebaran umur responden di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng.

| No | Klasifikasi Umur | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|---------------|------------------|------------------|----------------|
| 1 | 25 - 34 | 4 | 9% |
| 2 | 35 - 44 | 14 | 33% |
| 3 | 45 - 54 | 10 | 23% |
| 4 | 54 - 64 | 8 | 19% |
| 5 | 64 - 74 | 6 | 16% |
| Jumlah | | 42 | 100 % |

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2018

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 42 responden, klasifikasi umur yang paling banyak berada pada klasifikasi umur mulai dari 35 – 44 tahun yaitu sebanyak 14 orang dengan jumlah persentase sebesar 33% kemudian yang sedikit umur 25 – 34 tahun yaitu sebanyak 4 orang dengan jumlah persentase 9%. Dari table 4 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masih tergolong masih muda dan kuat untuk bekerja.

5.6. Pendapatan Kebun Campuran Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng.

Nilai ekonomi di kebun campuran Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng masyarakat mengelola kebun campuran dengan menanam tanaman yaitu Kemiri, Kakao, dan Kelapa sebagai berikut :

Tabel 5. Rata-rata pendapatan petani Di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng.

| No | Jenis Produksi | Biaya | Penerimaan | Pendapatan |
|---------------|----------------|------------------|-------------------|--------------------------|
| 1 | Kemiri | Rp. 2,514,620.00 | Rp. 12,483,000.00 | Rp. 9.968.380.00 |
| 2 | Kakao | Rp. 991,176.47 | Rp. 8,676,470.59 | Rp. 7.685.294.12 |
| 3 | Kelapa | Rp. 243,600.00 | Rp. 1,879,200.00 | Rp. 1.635.600.00 |
| Jumlah | | | | Rp. 19.289.274.12 |

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2018

Berdasarkan tabel 5 rata-rata pendaptan ekonomi petani di Desa Pesse Kacamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng yang terdiri dari tanaman Kemiri, Kakao, dan Kelapa. Produksi tanaman kemiri memiliki jumlah biaya yang di keluarkan sebanyak Rp. 2,514,620, hasil yang di dapatkan pada pendapatan Kemiri berjumlah Rp. 12,483,000.00 dan rata – rata pendapatan bersih yang di terima petani yaitu Rp. 9,968,380.00. Produksi tanaman kakao memiliki jumlah biaya yang di keluarkan sebanyak Rp. 991,176.47, hasil pendapatan yang peroleh petani yaitu Rp. 8,676,470.59 dan rata – rata pendapatan bersih yang di peroleh petani sebanyak Rp. 7,685,294.12. Produksi tanaman kelapa memiliki jumlah biaya yang di keluarkan sebanyak Rp. 243,600.00, hasil yang di dapat pendapatan tanama kelapa yaitu Rp. 1,879,200.00, dan rata – rata pendapatan bersih yang di peroleh petani dari menjual yaitu Rp. 1,635,600.00.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pendapatan petani yang memproduksi kemiri lebih tinggi di banding pendapatan petani yang memproduksi kakao dan kelapa dikarnakan kakao yang diproduksi mengalami kerusakan seperti

pembusukan pada buah sehingga produksi kakao menurun dan pada kelapa yang harga jualnya relatif murah maka dari itu masyarakat lebih dominan memproduksi kemiri di banding kakao dan kelapa.

Berdasarkan tabel diatas pendapatan petani yang tertinggi yaitu produksi kemiri dengan penerimaan Rp. 12,483,000.00 dan biaya produksi sebanyak Rp. 2,514,620.00 sehingga pendapatan bersih sebanyak Rp. 9.968.380.00. dan pendapatan yang terendah yaitu produksi kelapa dengan penerimaan Rp. 1,879,200.00 dan biaya sebanyak Rp. 243,600.00 sehingga pendapatan bersih sebanyak Rp. 1.635.600.00.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Nilai manfaat Ekonomi hutan dan kebun campuran di Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng dapat disimpulkan bahwa :

Nilai ekonomi hutan sekunder yaitu pada petak ukur 1 mencapai rata-rata Rp. 867,094 dengan rata-rata volume 0,96 m³, pada petak ukur 2 nilai tegakan mencapai rata-rata Rp. 1,126,269 dengan rata-rata volume 1,25 m³ dan nilai tegakan pada petak ukur 3 mencapai Rp. 1,009,107 dengan rata-rata volume 1,12 m³ sehingga volume/Ha yaitu 27,75 m³ dan diperoleh nilai tegakan hutan Rp 24,975,000 dengan asumsi harga kayu per m³ sebesar Rp. 900.000.

Nilai ekonomi kebun campuran dari Produksi tanaman kemiri yang di terima petani yaitu Rp. 9,968,380.00. Produksi tanaman kakao pendapatan yang di peroleh petani sebanyak Rp. 7,685,294.12. Produksi tanaman kelapa pendapatan yang di peroleh petani yaitu Rp. 1,635,600.00. Sehingga total nilai manfaat ekonomi petani dari hasil kebun campuran sebesar Rp. 19.289.274.12.

Berdasarkan hasil diatas perbandingan pendapatan petani di Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng nilai ekonomi hutan sekunder lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 24.975.000/ha dibandingkan dengan nilai ekonomi kebun campuran yaitu Rp. 19.289.274.12.

6.2. Saran

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Pesse Kecamatan Donri–Donri Kabupaten Soppeng kita perlu melakukan penyuluhan agar pendapat masyarakat bisa bertambah dengan menambah isi perkebunan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Sitanala, (2010). *Konservasi Tanah dan Air. Edisi Kedua*, IPB Press. Bogor.
- Baja, S., 2012, *Perencanaan Tata Guna Lahan Dalam Pengembangan Wilayah* Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Bakhtiar I, Santoso H, Hafild E, Novira R. editor. 2008. *Perubahan Iklim, Hutan, dan REDD: Peluang atau Tantangan?. Civil Society Organisation Network on Forestry Governance and Climate Change, The Partnership for Governance Reform*. Bogor.
- Biro Pusat Statistik, 1992. *Statistik Kesejahteraan Rumah Tangga Tahun 1991*. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- David, L.S. dan Johnson, Kn. 1987. *Forest management 3rd Edition*. Mc GrawHill Book Company. New York.
- Iskandar J. et. Al. 1981. *Suatu system pertanian hutan tradisional. Proceeding Seminar Agroforestry dan Pengendalian Perladangan Bogor : Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan*
- Johannes M.S, 2008 *Kontribusi Pemanfaatan Hasil Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Masyarakat*. Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Maller, A. 1992. *Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan: Teori dan Kebijakanaksanaan Pembangunan Berkelanjutan*. Akademika Pressindo, Jakarta
- Nurfatriani. 2006. *Konsep Nilai Ekonomi Total Dan Metode Penilaian Sumberdaya Hutan*. Puslit Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Kehutanan. Hal 3 – 9.
- Pearce, 1992. *Total Ekonomi Value Of Forest Resources World Bank Environment*. Figure Number 1
Pendekatan Spasial dan Aplikasinya, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Sitanggang Pantas H, 2009. *Manfaat Ekonomi Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sribianti, 2008. *Valuasi Ekonomi Lahan Mangrove Pada Berbagai Sistem Pengelolaan Di Sulawesi Selatan. (Dosertasi)*. Prpgram Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Makassar.

Suparmoko, M. 1995. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis)*, Edisi 2. BPFE, Yogyakarta

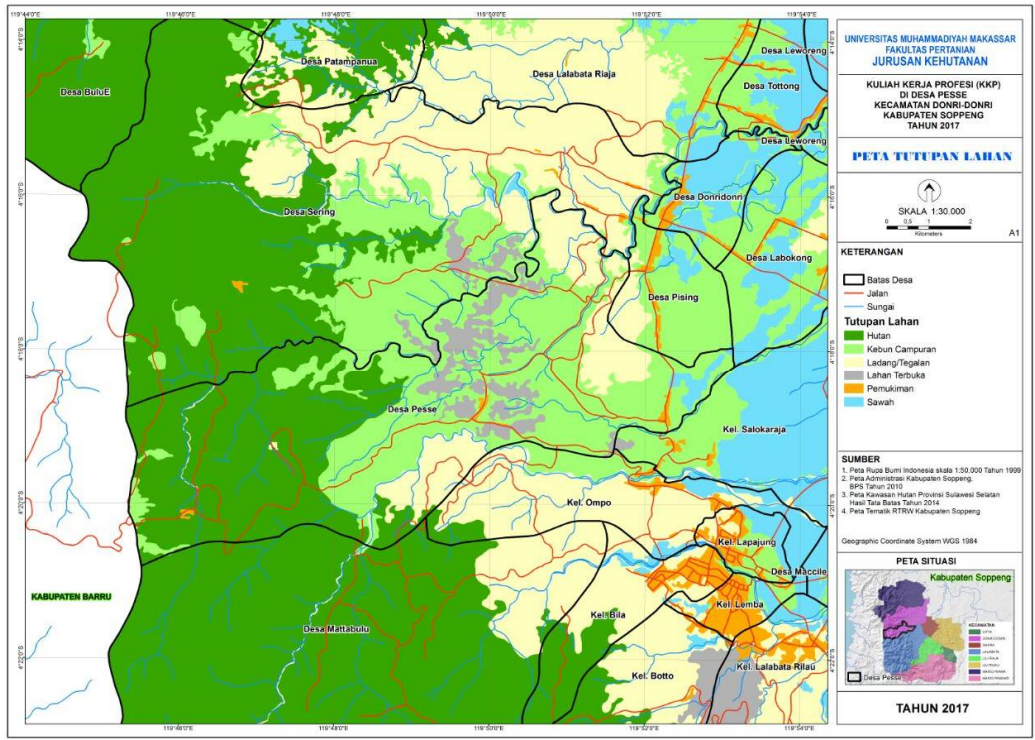
Technical Focus Group Discussion, 2006. *Pelestarian Hutan Memberi Manfaat Bagi Ekonomi Rakyat Dan Lingkungan*. <http://uwityangyoyo.wordpress.com/2009/11/30/pelestarian-hutan.Memberi-manfaat-bagi-ekonomi-rakyat-dan-lingkungan/>. Di akses memberi-manfaat-bagi-ekonomi-rakyat-dan-lingkungan/. Di akses senin, 14-09-2015.

Tresnawan H, Rosalina U. 2002. *Pendugaan Biomassa di Atas Tanah di Ekosistem Hutan Primer dan Hutan Bekas Tebangan* (Studi Kasus Hutan Dusun Aro, Jambi). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 8(1):15-29.

Wiradinata S. 1989. Iskandar *et al.* (1981) *Pengantar Agrohutani*. Fakultas Kehutanan. Institusi Pertanian Bogor.

RIWAYAT HIDUP

A.Muh.Irfansyah (105950042613), lahir Cengkong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 5 Desember 1994. Anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Jafar dan A.Cahaya. Penulis mulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Balassuka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2007, ditahun yang sama melanjutkan pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Tombolo Pao dan selesai pada tahun 2010. Ditahun yang sama pula melanjutkan pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Atas di SMK Gunung Sari 1 Makassar dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Pertanian Jurusan Manajemen Hutan. Penulis menyelesaikan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah dengan judul skripsi “Nilai Manfaat Ekonomi Hutan Dan Kebun Campuran Di Desa Pesse Kecamatan Donri–Donri Kabupaten Soppeng” pada tahun 2018



Lampiran 1. Daftar Kuisisioner

KUISISIONER PENELITIAN

BY : A MUH IRFANSYAH

KUISISIONER PENELITIAN

**NILAI MANFAAT EKONOMI HUTAN DAN KEBUN CAMPURAN DI DESA
PESSE KECAMATAN DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG**

Nomor Urut Responden :

Tanggal Wawancara :

Kecamatan :

Identitas Responden :

Nama Responden :

Jenis Kelamin :

Umur :

Agama :

Pekerjaan Utama :

Pendidikan Terakhir :

Luas Lahan :

A. Kawasan Hutan

1. Apakah kawasan hutan penting bagi anda :
 - a. Sangat penting
 - b. Biasa-biasa
 - c. Tidak penting
2. Apakah keberadaan kawasan hutan memberi manfaat menurut anda :
 - a. Sangat bermanfaat
 - b. Biasa-biasa
 - c. Tidak bermanfaat
3. Apa saja manfaat keberadaan kawasan hutan menurut anda?

Jawab :

4. Apakah perlu jika kawasan hutan di daerah ini dijaga kelestariannya agar tidak rusak?
 - a. Sangat perlu
 - b.. Tidak perlu
 - c.. Tidak menjawab

Apa alasan anda:

Jawab:

5. Apakah anda mencari mata pencaharian didalam kawasan hutan?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Jika Ya, apa saja yang dihasilkan dalam kawasan hutan?

Jawab :

6. Apakah yang melatarbelakangi anda mencari mata pencarian sehari – hari di kawasan hutan ?

- a. Ekonomi (kurangnya pendapatan)
- b. Sebagai usaha sampingan
- c. Untuk ekspansi pemilikan lahan

7. Hasil hutan yang anda dapatkan, digunakan untuk apa?

- a. Dijual
- b. Dikonsumsi sendiri
- c. Dijual dan dikonsumsi sendiri

Jika dijual berapa penghasilan anda pertahun?

Jawab :

8. Sudah berapa lama anda mencari mata pencarian di sekitar kawasan hutan ini ?
..... (bulan/tahun)

9. Alat apa yang digunakan untuk mencari mata pencarian sehari – hari ?

- a. Modern/mekanik
- b. Tradisional

B. Kebun Campuran

1. Apakah anda mempunyai lahan pertanian:

- a. Ya
- b. Tidak

2. Berapa luas lahan yang di garap ?

Jawab :

3. Tanaman apa saja yang ditanam dalam lahan anda :

- a. Tanaman jangka panjang
- b. Tanaman jangka menengah
- c. Tanaman Jangka Pendek

Alasan Anda :

Jawab:

4. Bagaimana cara anda memelihara tanaman ?

Jawab

5. Apakah di lahan yang digarap mempunyai tanaman kehutanan ?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika Ya, Tanaman hutan digunakan untuk apa?

Jawab :

6. Bagaimana anda melakukan pemanenan ?

Jawab :

7. Apakah hasil panennya :

- a. Dijual
- b. Dikonsumsi sendiri
- c. Dijual dan dikonsumsi sendiri

Jawab:

8. Jika dijual berapa penghasilan anda tiap tahun?

Jawab :

